

# Hubungan Intensitas Penggunaan Make Up Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

## *The Relationship between the Intensity of the Use of Makeup and the Level of Confidence of Female Students of the Faculty of Psychology, Universitas Prima Indonesia*

Swita\*, Angelica Cecilia, Stephanie, Shandya Silviyani & Achmad Irvan Dwi Putra

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Diterima: 24 April 2025; Direview: 11 Mei 2025; Disetujui: 15 Mei 2025

\*Corresponding Email: [switabobo@gmail.com](mailto:switabobo@gmail.com)

### Abstrak

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam pengembangan diri mahasiswi, terutama dalam mendukung partisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Namun, rasa tidak percaya diri akibat ketidakpuasan terhadap penampilan fisik masih menjadi fenomena umum di kalangan mahasiswi. Salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah penggunaan make up. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan make up dengan tingkat kepercayaan diri pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel sebanyak 190 mahasiswi dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala Likert, dengan aspek intensitas make up mengacu pada teori Ajzen (frekuensi dan durasi), serta aspek kepercayaan diri mengacu pada teori Lauster. Hasil analisis Pearson Product Moment menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan ( $r = -0,479$ ;  $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan make up, semakin rendah tingkat kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa make up kerap digunakan sebagai kompensasi terhadap rasa tidak percaya diri, bukan sebagai indikator kepercayaan diri yang autentik.

**Keywords:** Intensitas Penggunaan Make Up; Kepercayaan Diri.

### Abstract

*Self-confidence is an important aspect of female student self-development, especially in supporting active participation in academic and social activities. However, insecurity due to dissatisfaction with physical appearance is still a common phenomenon among female students. One of the strategies used to overcome this is the use of makeup. This study aims to determine the relationship between the intensity of makeup use and the level of confidence in female students of the Faculty of Psychology, Universitas Prima Indonesia. This study uses a quantitative approach with a correlational method. A sample of 190 female students was selected through purposive sampling techniques. The data collection instrument used the Likert scale, with the makeup intensity aspect referring to Ajzen's theory (frequency and duration), and the confidence aspect referring to Lauster's theory. The results of the Pearson Product-Moment analysis showed a significant negative correlation ( $r = -0.479$ ;  $p < 0.05$ ), which indicates that the higher the intensity of makeup use, the lower the confidence level. These findings suggest that makeup is often used as compensation for insecurity, rather than as an authentic indicator of self-confidence.*

**Keywords:** Intensity of Makeup Use; Confidence.

**How to Cite:** Swita., Cecilia, A., Stephanie., Silviyani, S. & Putra, A.I.D., (2025). Hubungan Intensitas Penggunaan Make Up Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences (JEHSS)*. 7(4): 1506-1513.



## PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan diri mahasiswa, khususnya mahasiswi yang tengah berada dalam tahap transisi menuju kedewasaan dan kemandirian (Pratama et al., 2022; Sari et al., 2022). Kepercayaan diri berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan secara optimis. Dalam konteks akademik, kepercayaan diri menjadi modal penting bagi mahasiswi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, organisasi, serta dalam menjalin hubungan sosial yang sehat di lingkungan kampus (Madhy et al., 2022; Purba et al., 2022; Situngkir et al., 2022). Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru, tidak takut tampil di depan umum, dan mampu mengekspresikan pendapat secara konstruktif. Oleh karena itu, pengembangan kepercayaan diri tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kompetensi sosial yang penting dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat (Arwina et al., 2022; Simorangkir et al., 2022).

Namun, tidak semua mahasiswi memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai untuk mendukung keterlibatan aktif dalam lingkungan akademik dan sosial. Salah satu fenomena yang sering dijumpai adalah rasa tidak percaya diri akibat ketidakpuasan terhadap penampilan fisik. Rasa insecure terhadap wajah yang dianggap kurang menarik, seperti bekas jerawat atau warna kulit yang pucat, sering kali menjadi alasan utama mahasiswi menghindari interaksi sosial atau tampil di ruang publik (Cahyaningtyas & Iqbal, 2021; Pramita et al., 2024; Putri et al., 2024). Hal ini terkonfirmasi oleh temuan dari Dove Girl Beauty Confidence Report, yang menyatakan bahwa 7 dari 10 individu di Indonesia memilih untuk tidak mengikuti kegiatan penting karena rendahnya kepercayaan diri terhadap penampilan. Demikian pula, survei Litbang Kompas terhadap 697 mahasiswa/i di enam kota besar di Indonesia menemukan bahwa diskriminasi berbasis penampilan merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi aktif mahasiswa (Nuryanti & Nuraini, 2023; Siahaan & others, 2024). Di lingkungan Universitas Prima Indonesia, beberapa mahasiswi mengungkapkan bahwa mereka enggan mengikuti kegiatan organisasi atau cenderung pasif di kelas karena merasa kurang menarik secara fisik. Dalam menghadapi kondisi ini, penggunaan make up menjadi salah satu strategi yang dipilih oleh sebagian mahasiswi untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Secara psikologis, kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi tanpa dominasi rasa cemas atau keraguan. Lauster (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup lima aspek utama, yaitu keyakinan pada kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta sikap rasional dan realistis. Seseorang yang percaya diri tidak hanya mampu menilai dirinya secara positif, tetapi juga berani mencoba hal-hal baru dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambarnya. Hurlock (1997) menambahkan bahwa penampilan fisik merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepercayaan diri, terutama pada perempuan usia remaja dan dewasa awal. Dalam konteks ini, make up atau riasan wajah dipandang sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang memungkinkan individu mengekspresikan dirinya secara estetik. Menurut Suminar dan Dewi (2017), make up berfungsi sebagai seduction untuk meningkatkan daya tarik, dan camouflage untuk menutupi kekurangan fisik.

Dari sudut pandang teori intensitas perilaku, Ajzen (1991) menjelaskan bahwa intensitas merupakan tingkat keterlibatan individu terhadap suatu tindakan, yang dapat diukur dari frekuensi dan durasi aktivitas tersebut. Dengan mengacu pada teori ini, intensitas penggunaan make up dapat dilihat sebagai frekuensi (berapa kali dalam periode waktu tertentu) dan durasi (berapa lama) mahasiswi menggunakan produk make up dalam kesehariannya. Beberapa individu menggunakan make up sebagai rutinitas, sementara yang lain menjadikannya bagian penting dari identitas diri atau sarana meningkatkan kepercayaan sosial (Malinda, 2020; Rahmadani, 2024). Dalam kerangka ini, make up bukan hanya alat kosmetik, tetapi juga media pembentukan citra diri dan dukungan psikologis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara penggunaan make up dan kepercayaan diri. Ramadani (2021) menemukan adanya korelasi signifikan antara intensitas penggunaan make up dan tingkat kepercayaan diri pada mahasiswi, dengan nilai  $t = 3.677$  dan sig.

0.000 ( $p < 0.05$ ). Mahasiswi merasa lebih percaya diri saat mengenakan make up, karena persepsi orang lain terhadap diri mereka dinilai lebih positif. Wulandari dkk. (2023) juga menunjukkan korelasi positif antara penggunaan make up dan kepercayaan diri, dengan nilai  $r = 0.800$  dan signifikansi 0.000 ( $p < 0.01$ ), yang menunjukkan bahwa penggunaan make up memberikan kontribusi besar terhadap rasa percaya diri mahasiswi. Sebaliknya, Safitri dan Rini (2021) menemukan korelasi negatif antara ketergantungan pada make up dan kepercayaan diri, dengan nilai  $r = -0.467$  dan sig. 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada make up justru dapat melemahkan kepercayaan diri internal.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara langsung menguji hubungan antara frekuensi dan durasi penggunaan make up dengan kepercayaan diri di kalangan mahasiswi psikologi. Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana aspek kuantitatif dari penggunaan make up berkorelasi dengan tingkat kepercayaan diri secara spesifik dalam konteks pendidikan tinggi. Terlebih lagi, studi yang menyoroti fenomena ini dalam lingkungan kampus, seperti Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia, masih sangat terbatas. Gap inilah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, dengan memfokuskan pada intensitas penggunaan make up dan implikasinya terhadap kepercayaan diri mahasiswi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan make up (frekuensi dan durasi) dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian psikologi kepribadian, khususnya yang berkaitan dengan citra diri dan kepercayaan diri pada remaja dewasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan make up dengan tingkat kepercayaan diri. Penelitian dilaksanakan di Universitas Prima Indonesia dengan populasi penelitian sebanyak 420 mahasiswi dari Fakultas Psikologi. Sampel yang digunakan sebanyak 190 responden, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi sampel mencakup mahasiswi aktif Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia yang secara rutin menggunakan make up, seperti bedak, lipstik, atau eyeshadow.

Instrumen pengumpulan data menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Lauster (2002): keyakinan atas kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta sikap rasional dan realistis. Sementara itu, skala intensitas penggunaan make up mengacu pada teori Ajzen (1991), yang mencakup dua aspek: frekuensi (seberapa sering make up digunakan dalam periode tertentu) dan durasi (lama waktu penggunaan make up per sesi). Masing-masing skala terdiri dari 40 item, terbagi rata antara pernyataan favorable dan unfavorable.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan Corrected Item Total Correlation dengan kriteria  $r \geq 0,30$ , sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Alpha Cronbach dengan kriteria indeks mendekati 1,00. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Pearson Product Moment menggunakan SPSS versi 27. Uji asumsi normalitas dan linearitas turut dilakukan untuk memastikan kelayakan data dalam analisis korelasional. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  dan linier jika  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan make up dengan tingkat kepercayaan diri pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = -0,479$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan make up, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri, dan sebaliknya, semakin rendah penggunaan make up,



maka kepercayaan diri cenderung lebih tinggi. Dengan demikian, hipotesis awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan make up maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri, tidak terbukti dan harus ditolak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Safitri dan Rini (2021), yang juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara ketergantungan pada make up dengan kepercayaan diri di kalangan remaja putri. Dalam studi tersebut, individu yang sangat bergantung pada make up justru menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan make up yang berlebihan bukanlah indikator dari rasa percaya diri yang sehat, melainkan bisa menjadi bentuk kompensasi dari perasaan tidak aman atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, make up digunakan sebagai penutup kekurangan yang dirasakan, bukan sebagai penegas identitas atau ekspresi autentik diri.

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada konsep kepercayaan diri menurut Lauster (2002), yang mencakup lima aspek utama: keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta sikap rasional dan realistis. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan merasa yakin terhadap potensi dirinya tanpa terlalu bergantung pada faktor-faktor eksternal, termasuk penampilan fisik. Ketika make up dijadikan sebagai satu-satunya penopang rasa percaya diri, maka yang terbentuk bukanlah kepercayaan diri yang sejati, melainkan kepercayaan diri semu yang berlandaskan pada penampilan luar. Ketergantungan semacam ini dapat mengganggu perkembangan aspek keyakinan terhadap kemampuan diri karena seseorang lebih sibuk menyempurnakan penampilan ketimbang mengeksplorasi dan mempercayai kapabilitas intelektual dan sosial yang dimilikinya.

Hasil deskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 190 responden, sebanyak 50 orang atau 26,3% memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, 109 orang atau 57,4% berada pada kategori sedang, dan hanya 31 orang atau 16,3% yang tergolong memiliki kepercayaan diri tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi berada pada tingkat kepercayaan diri sedang hingga rendah. Dalam hal intensitas penggunaan make up, sebanyak 1 orang (0,5%) tergolong rendah, 74 orang (39%) tergolong sedang, dan 115 orang (60,5%) memiliki intensitas penggunaan yang tinggi. Ini memperkuat temuan bahwa penggunaan make up cukup tinggi di kalangan mahasiswi, namun tidak serta-merta sejalan dengan tingkat kepercayaan diri mereka.

Lebih lanjut, hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa sebesar 23% variabel kepercayaan diri dapat dijelaskan oleh variabel intensitas penggunaan make up. Sisanya, sebesar 77%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti dukungan sosial, pengalaman masa kecil, pengaruh media, serta nilai-nilai budaya tentang kecantikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun make up menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, kontribusinya tergolong kecil jika dibandingkan dengan kompleksitas psikologis individu secara menyeluruh.

Lauster (2002) menyatakan bahwa rasa percaya diri yang sejati dibentuk melalui pengalaman langsung, penerimaan diri, dan proses internalisasi terhadap nilai-nilai positif dari lingkungan. Ketika seseorang terlalu fokus pada atribut fisik seperti make up untuk merasa percaya diri, ia berpotensi mengalami penurunan aspek objektivitas dan tanggung jawab, karena terlalu mengandalkan umpan balik eksternal atas penampilan daripada evaluasi diri yang rasional. Dengan kata lain, individu yang bergantung pada make up sebagai penunjang utama rasa percaya diri cenderung gagal mengembangkan kemampuan dalam mengenali dan menerima kelebihan serta kekurangan dirinya secara objektif.

Studi oleh Suminar dan Dewi (2017) menjelaskan bahwa make up memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai seduction (penarik perhatian) dan camouflage (penutup kekurangan). Fungsi seduction mengarah pada peningkatan daya tarik agar lebih disukai atau diterima secara sosial, sedangkan fungsi camouflage berfokus pada menutupi aspek yang dianggap kurang menarik. Kedua fungsi ini, meskipun tidak salah secara sosial, dapat menjadi jebakan psikologis jika tidak diimbangi dengan pengembangan self-concept yang sehat. Ketika individu merasa hanya dapat diterima apabila tampil dengan make up, maka ia berpotensi menilai dirinya semata-mata dari tampilan luar dan mengabaikan potensi lain yang lebih mendasar, seperti kecerdasan, empati, atau keterampilan sosial.

Dalam konteks kampus, make up memang sering digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menunjang penampilan saat berinteraksi dengan teman sebaya, dosen, atau dalam kegiatan organisasi. Namun, apabila intensitas penggunaannya tinggi dan disertai dengan rasa cemas atau takut dinilai buruk saat tidak bermake up, maka hal tersebut dapat menjadi indikator ketidakstabilan kepercayaan diri. Sebaliknya, individu yang percaya pada kapabilitas dirinya, cenderung menggunakan make up secara proporsional, sebagai pelengkap, bukan sebagai penentu nilai diri.

Penelitian ini juga memberikan gambaran penting bahwa kepercayaan diri merupakan hasil dari proses psikologis yang kompleks dan tidak dapat dibangun secara instan hanya melalui aspek luar. Proses pembentukan kepercayaan diri menuntut adanya interaksi sosial yang sehat, pengalaman positif dalam menyelesaikan tantangan, serta dukungan emosional dari lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan akademik berperan penting dalam menciptakan iklim yang mendorong mahasiswa, khususnya mahasiswi, untuk lebih menghargai diri mereka berdasarkan prestasi dan kemampuan, bukan hanya penampilan.

Adanya perbedaan antara hipotesis awal dengan hasil yang ditemukan juga memberikan pelajaran metodologis bahwa asumsi populer belum tentu terbukti secara empiris. Hipotesis awal yang menyatakan bahwa penggunaan make up akan meningkatkan kepercayaan diri didasarkan pada pandangan umum bahwa penampilan yang menarik meningkatkan penerimaan sosial. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan sebaliknya: make up lebih banyak digunakan oleh individu yang merasa kurang percaya diri, bukan oleh mereka yang sudah memiliki rasa percaya diri tinggi. Dengan kata lain, make up dijadikan alat kompensasi, bukan alat penegasan identitas diri yang sudah solid.

Dari sisi praktis, temuan ini menyarankan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dalam membangun kepercayaan diri mahasiswi. Program pelatihan soft skills, bimbingan konseling, serta penguatan nilai diri berbasis prestasi dan karakter dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dibanding sekadar menekankan pentingnya penampilan. Institusi pendidikan tinggi, khususnya Fakultas Psikologi, dapat memfasilitasi ruang-ruang diskusi atau pelatihan mengenai body image, self-acceptance, dan keterampilan komunikasi asertif agar mahasiswi dapat mengembangkan kepercayaan diri secara utuh.

Akhirnya, dari keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara intensitas penggunaan make up dengan tingkat kepercayaan diri pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa ketergantungan pada make up tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kepercayaan diri. Justru, make up yang digunakan secara intensif bisa menjadi cerminan dari kepercayaan diri yang rapuh. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri di kalangan mahasiswi perlu lebih difokuskan pada aspek internal, seperti penguatan self-concept, pengembangan potensi, dan dukungan psikososial, bukan hanya pada modifikasi penampilan luar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan make up dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. Semakin sering dan semakin lama make up digunakan, justru tingkat kepercayaan diri cenderung menurun. Temuan ini bertolak belakang dengan hipotesis awal yang mengasumsikan adanya hubungan positif antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa make up tidak selalu berfungsi sebagai alat peningkatan rasa percaya diri, melainkan sering digunakan sebagai bentuk kompensasi psikologis oleh individu yang mengalami ketidakpuasan terhadap penampilan diri. Dalam kerangka teori Lauster (2002), penggunaan make up secara berlebihan mencerminkan lemahnya aspek keyakinan atas kemampuan diri dan ketergantungan pada validasi eksternal, yang pada akhirnya membentuk kepercayaan diri semu, bukan autentik.

Dengan kontribusi make up yang hanya menjelaskan 23% dari variasi kepercayaan diri, penelitian ini menegaskan bahwa faktor-faktor lain seperti pengalaman sosial, dukungan keluarga,

dan konsep diri memegang peranan lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk tidak hanya fokus pada aspek penampilan fisik dalam mendukung kepercayaan diri mahasiswi, melainkan juga mengembangkan program pembinaan kepribadian, pelatihan soft skills, dan konseling psikologis. Temuan ini juga menekankan perlunya redefinisi makna percaya diri di kalangan remaja dewasa, agar tidak terjebak pada standar kecantikan semata. Ke depannya, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi peran faktor psikososial lain serta mengembangkan model intervensi yang menyeluruh dalam pembentukan kepercayaan diri berbasis potensi diri, bukan tampilan luar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed.). Open University Press. <https://psicoexperimental.files.wordpress.com/2011/03/ajzeni-2005-attitudes->
- Arwina, A., Fadilah, R., & Murad, A. (2022). Hubungan Regulasi Diri dan Stres Akademik dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 1981–1991. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.988>
- Cahyaningtyas, A., & Iqbal, M. (2021). Gaya hidup konsumtif dan pencitraan diri mahasiswa pengguna Instagram (Studi kasus pada mahasiswa kelas menengah di Kabupaten Jember). *Urnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan (JEBP)*, 1(1), 85–96. <https://doi.org/10.17977/um066v1i12021p85-96>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Lauster, P. (2002). *Tes kepribadian*. Bumi Aksara.
- Madhy, M. A., Purba, A. D., & Nafeesa. (2022). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa / I Stambuk 2019 Universitas Medan Area. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1094>
- Malinda, T. (2020). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Membeli Produk Kecantikan HN pada Mahasiswa UMA*. Universitas Medan Area.
- Nuryanti, M., & Nuraini, N. (2023). PENGARUH SOCIAL SUPPORT TERHADAP SELF ESTEEM PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 3 CIBINONG. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 595–600.
- Pramita, J., Dadan, S., Inovatif, W. R.-J. P., & 2024, undefined. (2024). Hiperrealitas Endorse dalam Media Sosial: Upaya Influencer di Kalangan Mahasiswa Unsoed dalam Menciptakan Konten di TikTok. *Jurnal-Id.Com*, 4(3), 2808–148. <https://doi.org/10.54082/jupin.577>
- Pratama, M., Novita, E., Kunci, K., Diri, K., Penyesuaian, ;, & Remaja, S. ; (2022). Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Hubungan Antara Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dengan Penyesuaian Sosial (Social Adjustment) Pada Remaja Kelas X Di SMA Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa The Relationship Between Self Confidence And Soci. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(2), 121–128. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/>
- Purba, A. T., Munir, A., & Surbakti, A. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area dalam Menyelesaikan Tesis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2041–2051. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.996>
- Putri, A., Triyas, A., Rizky, D., Maulida, W., Rahmawati, N. A., & Sosiologi, J. (2024). Analisis Representasi Influencer dalam Memunculkan Budaya Hiperrealitas Mahasiswa terhadap Suatu Produk melalui Konten Review. *Jurnal-Id.Com*, 4(3), 1033–1044. <https://doi.org/10.54082/jupin.457>
- Rahmadani, I. (2024). *Pengaruh Media Sosial dan Content Marketing Terhadap Keputusan Penggunaan Jasa Make Up Artist Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Ramadani, S. (2021). *Pengaruh intensitas penggunaan make-up terhadap kepercayaan diri (self-confidence) mahasiswi angkatan 2018 di UIN Walisongo Semarang (Skripsi tidak dipublikasikan)*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14574/>
- Safitri, R. A., & Rini, A. S. (2021). *Pengaruh ketergantungan make-up terhadap kepercayaan diri pada remaja putri*. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/download/155-171/12804>
- Sari, A. K., Munir, A., & Hasanuddin, H. (2022). Hubungan Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2556–2566. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1108>
- Siahaan, D. I. P., & others. (2024). *Pengaruh Social Media Influencer Terhadap Keputusan Pembelian Makeup pada Mahasiswa di Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.

- Simorangkir, R. S., Parinduri, M. A., & Nurani, N. (2022). Hubungan Dukungan Orangtua dan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 56–62. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1124>
- Situngkir, R. D., Fadilah, R., & Murad, A. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecemasan dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Angkatan 2015 & 2016. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 1968–1980. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.987>
- Suminar, & Dewi. (2017). Pengaruh fungsi make-up sebagai camouflage dan seduction terhadap kepercayaan diri pada remaja putri. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan*, 16, 19–31. <https://doi.org/https://journal.unair.ac.id/JPPP@pengaruh-fungsi->
- Wulandari, Y., I., I., & Pratiwi, P. (2023). Dampak penggunaan make up terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswi. In *AN\_MAKE\_UP\_TERHADAP\_PENINGKATAN\_KEPERCAYAAN DIRI\_M AHASISWI*. [https://www.researchgate.net/publication/367638421\\_DAMPAK\\_PENGGUNA](https://www.researchgate.net/publication/367638421_DAMPAK_PENGGUNA)